

PENDIDIKAN *RESPONSIVE GENDER* USIA 5-6 TAHUN MELALUI PERMAINAN FISIK UNTUK ANAK USIA DINI

Rita Nofianti^{1*}, Nurhalimah Tambunan², Anggun Febri Purwanti³

^{1*, 2,3} Universitas Pembangunan Panca Budi, Medan, Indonesia

**Corresponding author Jl. Karya Bakti Lingkungan 7 Medan Johor, Indonesia*

E-mail: rita@dosen.pancabudi.ac.id^{1*)}
nurhalima@dosen.pancabudi.ac.id²⁾
anggunfebripurwanti222@gmail.com³⁾

Received 22-09-2025; Received in revised form 29-10-2025; Accepted 20-11-2025

ABSTRAK

Permasalahan dalam penelitian ini ialah kesenjangan jumlah anak antara laki-laki dengan perempuan yang menyebabkan terjadinya diskriminasi gender dalam setiap proses pembelajaran di kelas. Sehingga menyebabkan rendahnya minat belajar anak dan dapat mempengaruhi aktivitas belajar anak selama di sekolah. Tujuan penelitian ini untuk dapat menganalisis minat anak melalui permainan fisik yang membedakan jenis kelamin antara perempuan dan laki-laki. Agar anak tidak membedakan gender dalam bermain dan belajar. Metode penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Subjek penelitian terdiri dari 30 anak usia 5-6 tahun (15 laki-laki dan 15 perempuan), 3 guru PAUD, dan 2 kepala sekolah di dua TK. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi terstruktur, pedoman wawancara semi-terstruktur, lembar catatan lapangan, dan dokumentasi visual. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi yang dilaksanakan selama 3 bulan. Analisis data menggunakan analisis tematik model Braun dan Clarke (2006) dengan tahapan familiarisasi data, pengkodean awal, pencarian tema, peninjauan tema, pendefinisian tema, dan penyusunan laporan. Dengan metode tersebut peneliti akan mendapatkan informasi yang lengkap tentang pendidikan *responsive gender*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan permainan fisik yang dirancang dengan prinsip *responsive gender* dapat meningkat dengan memberikan kesempatan yang sama bagi anak laki-laki dan perempuan untuk mengembangkan kemampuan motorik kasar, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial tanpa dibatasi oleh stereotip gender. Penerapan permainan fisik terbukti dapat meningkatkan perkembangan motorik kasar sebesar 90% pada anak perempuan dan 85% pada anak laki-laki dalam aspek keseimbangan, meningkatkan kepercayaan diri dan *self-efficacy* anak dalam mengeksplorasi aktivitas fisik tanpa batasan gender, mengembangkan keterampilan sosial dan kemampuan kerjasama dalam kelompok heterogen, serta membantu memecah stereotip gender melalui pemahaman bahwa kemampuan tidak ditentukan oleh gender melainkan oleh usaha dan minat individual.

Kata Kunci: *Pendidikan Responsive Gender, Permainan Fisik Anak Usia Dini, Anak Usia Dini*

ABSTRACT

The problem in this study is the gap in the number of children between boys and girls which causes gender discrimination in every learning process in the classroom. Thus, it causes low interest in learning in children and can affect children's learning activities during school. The purpose of this study was to be able to analyze children's interests through physical games that differentiate between girls and boys. So that children do not discriminate between genders in playing and learning. The research method used a descriptive qualitative approach. The research subjects consisted of 30 children aged 5-6 years (15 boys and 15 girls), 3 early childhood education teachers, and 2 principals in two kindergartens. The research instruments included structured observation guidelines, semi-structured interview guidelines, field note sheets, and visual documentation. Data collection techniques used participatory observation, in-depth interviews, and documentation carried out for 3 months. Data analysis used the thematic analysis model of Braun and Clarke (2006) with the stages of data familiarization, initial coding, theme search, theme review, theme definition, and report preparation. With this method, researchers will obtain complete information about gender-responsive education. The results of the study show that the implementation of physical games designed with gender responsive principles can increase by providing equal opportunities for boys and girls to develop gross motor skills, self-confidence, and social skills without being limited by gender stereotypes. The implementation of physical games has been proven to increase gross motor development by 90% in girls and 85% in boys in the aspect of balance, increase children's confidence and self-efficacy in exploring physical activities without gender limitations, develop social skills and the ability to cooperate in heterogeneous groups, and help break down gender stereotypes through the understanding that abilities are not determined by gender but by individual effort and interest.

Keywords: *Gender-Responsive Education through Physical Play in Early Childhood Education, Early childhood*



This is an open access article under the [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

A. PENDAHULUAN

Pendidikan anak usia dini (PAUD) merupakan fondasi penting dalam pembentukan karakter dan pengembangan potensi anak yang akan menentukan kualitas kehidupan di masa depan (Morrison, 2012; Britto et al., 2017). Pada rentang usia 5-6 tahun, anak berada dalam masa golden age dimana perkembangan otak mencapai 80% dari kapasitas otak orang dewasa, sehingga periode ini menjadi fase optimal untuk pembelajaran dan pembentukan perilaku (Santrock, 2007; Shonkoff & Phillips, 2000). Masa kritis ini juga merupakan waktu yang paling efektif untuk menanamkan nilai-nilai kesetaraan gender melalui pendekatan responsive gender dalam praktik pendidikan (Blaise, 2005; MacNaughton, 2000).

Dalam konteks permainan fisik, stereotip gender tampak lebih dominan dimana aktivitas fisik yang menuntut kekuatan, kecepatan, dan kompetisi sering kali dilabeli sebagai "permainan anak laki-laki", sementara aktivitas yang melibatkan

kelembutan dan keindahan dianggap sebagai "permainan anak perempuan" (Fagot, 1984; Martin & Dinella, 2012). Observasi awal peneliti di beberapa TK di Yogyakarta menunjukkan bahwa 73% guru masih menggunakan kalimat seperti "anak laki-laki harus kuat" atau "anak perempuan harus duduk manis", dan 65% dari ruang bermain outdoor didominasi oleh anak laki-laki karena anak perempuan cenderung tidak didorong untuk bermain fisik yang aktif (Observasi Pendahuluan, 2024). Fenomena ini sejalan dengan temuan Hinkley et al. (2008) yang menunjukkan bahwa anak perempuan usia prasekolah memiliki tingkat aktivitas fisik 20-30% lebih rendah dibandingkan anak laki-laki, dan kesenjangan ini terus melebar seiring bertambahnya usia.

Dampak dari praktik pendidikan yang bias gender pada usia dini sangat signifikan terhadap perkembangan anak di masa depan (Kollmayer et al., 2018; Bigler & Liben, 2007). Anak perempuan yang sejak dini dibatasi aksesnya terhadap permainan fisik cenderung mengalami keterlambatan perkembangan motorik kasar, rendahnya kepercayaan diri dalam aktivitas fisik, dan meningkatnya risiko obesitas serta gaya hidup sedenter (Tucker, 2008; Slater & Tiggemann, 2010). Sebaliknya, anak laki-laki yang dipaksa untuk selalu "kuat" dan "tidak boleh menangis" mengalami hambatan dalam pengembangan kecerdasan emosional dan kemampuan empati (Leaper, 2015; Ewing & Taylor, 2009). Penelitian longitudinal oleh Eccles et al. (1993) membuktikan bahwa stereotip gender yang tertanam sejak usia dini berkontribusi terhadap kesenjangan partisipasi perempuan dalam bidang sains, teknologi, engineering, dan matematika (STEM) di jenjang pendidikan tinggi dan karir profesional.

Permainan fisik pada anak usia 5-6 tahun memiliki peran krusial tidak hanya untuk pengembangan motorik kasar, tetapi juga untuk perkembangan kognitif, sosial-emosional, dan kesehatan jangka panjang (Berk, 2013; Pellegrini & Smith, 1998). Penelitian neurosains menunjukkan bahwa aktivitas fisik meningkatkan neuroplastisitas otak, memperkuat koneksi sinaptik di prefrontal cortex yang berperan dalam fungsi eksekutif, dan meningkatkan produksi brain-derived neurotrophic factor (BDNF) yang penting untuk pembelajaran dan memori (Donnelly et al., 2016; Carson et al., 2016). Namun, manfaat optimal dari permainan fisik hanya dapat dicapai jika semua anak, tanpa memandang gender, memiliki akses dan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi aktif (Ginsburg, 2007; Pang & Hanley, 2013).

Pendidikan responsive gender muncul sebagai pendekatan alternatif yang mengakui dan merespons kebutuhan serta potensi setiap anak tanpa dibatasi oleh konstruksi sosial tentang gender (UNESCO, 2016; Warin & Adriany, 2017). Pendekatan ini tidak berarti memperlakukan semua anak dengan cara yang identik, melainkan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan individual agar setiap anak dapat berkembang optimal (MacNaughton, 2000; Blaise, 2005). Dalam konteks Indonesia, implementasi pendidikan responsive gender masih menghadapi

berbagai tantangan, termasuk kurangnya pemahaman guru tentang konsep responsive gender, minimnya bahan ajar dan kurikulum yang terintegrasi dengan prinsip kesetaraan gender, serta pengaruh kuat dari norma budaya patriarki yang masih dominan (Sulistyaningsih & Jabar, 2016; Yulianti et al., 2019).

Berbagai penelitian telah dilakukan untuk mengkaji isu gender dalam pendidikan anak usia dini dari berbagai perspektif. Adriany dan Warin (2014) melakukan penelitian etnografi di TK Indonesia dan menemukan bahwa guru PAUD memiliki pemahaman yang terbatas tentang responsive gender dan cenderung memperkuat stereotip gender melalui praktik pengasuhan dan pembelajaran yang berbeda antara anak laki-laki dan perempuan. Penelitian ini memberikan gambaran mendalam tentang realitas bias gender di PAUD Indonesia, namun belum mengeksplorasi strategi konkret untuk implementasi responsive gender melalui aktivitas spesifik seperti permainan fisik.

Gap penelitian yang signifikan ialah belum ada penelitian yang secara spesifik mengintegrasikan konsep responsive gender dengan implementasi permainan fisik untuk anak usia 5-6 tahun dalam konteks Indonesia. Penelitian-penelitian sebelumnya cenderung membahas responsive gender secara umum (Adriany & Warin, 2014; Warin & Adriany, 2017) atau permainan fisik tanpa perspektif responsive gender yang eksplisit (Tucker, 2008; Hinkley et al., 2008).

B. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Dalam hal ini yang dimaksud dengan penelitian kualitatif yaitu proses eksplorasi dan memahami makna perilaku individu dan kelompok, menggambarkan masalah sosial atau masalah kemanusiaan.

Proses penelitian mencakup membuat pertanyaan penelitian dan prosedur yang masih bersifat sementara, mengumpulkan data pada setting partisipan, analisis data secara induktif, membangun data yang parsial ke dalam tema, memberikan interpretasi terhadap makna suatu data serta membuat laporan ke dalam struktur yang fleksibel (Sugiyono, 2020).

Prosedur Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis selama periode september oktober 2025. Subjek penelitian dan karakteristiknya dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan kriteria spesifik yang telah ditentukan (Patton, 2015). Pemilihan subjek bertujuan untuk mendapatkan informasi yang kaya dan mendalam tentang implementasi permainan fisik berbasis responsive gender. Sedangkan metode pengumpulan data menggunakan tiga tahap utama yaitu, observasi, studi dokumentasi dan wawancara.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Konsep Pendidikan Responsive Gender Pada Anak Usia 5-6 Tahun Dalam Kontek Pendidikan Anak Usia Dini.

Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa pemahaman mereka mengenai pendidikan responsif gender masih beragam. Sebagian guru menafsirkan sebagai *perlakuan yang sama antara anak laki-laki dan perempuan*, sedangkan sebagian lain memahami lebih luas sebagai *penghargaan terhadap potensi anak tanpa membatasi berdasarkan stereotip gender*.

Guru-guru yang memiliki pelatihan khusus menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam. Mereka berusaha menghindari praktik diskriminatif, misalnya tidak hanya memberikan mainan balok untuk anak laki-laki atau boneka untuk anak perempuan.

Hasil observasi menunjukkan beberapa pola penerapan:

1. Kegiatan Bermain: Anak laki-laki dan perempuan diberikan kesempatan yang sama untuk terlibat dalam semua jenis permainan (misalnya bermain peran, konstruksi, dan olahraga).
2. Bahasa Guru: Guru berusaha menggunakan bahasa yang netral gender, tidak menyebut “anak perempuan tidak boleh berlarian” atau “anak laki-laki harus kuat”.
3. Pembagian Tugas: Tugas kebersihan kelas, seperti merapikan mainan atau menyapu, dilakukan bergantian antara anak laki-laki dan perempuan.
4. Materi Cerita dan Lagu: Guru memilih cerita anak yang menampilkan tokoh laki-laki dan perempuan dengan peran yang beragam, tidak terpaku pada peran tradisional.

Namun demikian, masih ditemukan beberapa kendala. Beberapa guru secara tidak sadar masih menggunakan stereotip, misalnya memuji anak laki-laki karena keberaniannya dan anak perempuan karena kelembutannya.

Hasil pengamatan memperlihatkan bahwa anak-anak cenderung cepat menyesuaikan diri dengan pola pembelajaran yang responsif gender. Anak laki-laki dan perempuan terlihat lebih fleksibel dalam memilih aktivitas. Anak laki-laki tertarik bermain peran memasak, sedangkan anak perempuan terlihat aktif dalam permainan konstruksi.

Interaksi sosial anak juga lebih terbuka. Mereka belajar bekerja sama tanpa membatasi berdasarkan jenis kelamin. Misalnya, dalam proyek kelompok membuat kolase, anak perempuan dan laki-laki dapat berkontribusi secara setara.

Implementasi Permainan Fisik Berbasis Responsive Gender Untuk Anak Usia 5-6 Tahun

1. Perencanaan Permainan Fisik

Guru merancang permainan fisik dengan memperhatikan prinsip kesetaraan gender. Beberapa contoh permainan yang digunakan adalah: Estafet bola (anak laki-laki dan perempuan bergabung dalam satu tim). Lompat rintangan (semua anak diberi kesempatan mencoba tanpa pembedaan). Permainan tradisional seperti gobak sodor dan engklek, yang dimainkan bersama-sama. Dalam tahap perencanaan, guru menekankan bahwa kegiatan tidak boleh mengkotakkan anak berdasarkan stereotip gender, misalnya permainan “kuat” hanya untuk anak laki-laki.

2. Pelaksanaan di Lapangan

Observasi menunjukkan bahwa guru memberi kesempatan setara kepada semua anak untuk berpartisipasi. Contohnya: Saat permainan lari estafet, guru memastikan anak laki-laki tidak selalu ditempatkan sebagai pelari terakhir (finisher), melainkan anak perempuan juga diberi posisi strategis. Dalam permainan lempar tangkap bola, anak perempuan mendapat kesempatan sama untuk menjadi pelempar utama, bukan hanya penerima. Guru menggunakan bahasa motivasi yang netral, seperti “*Ayo, siapa yang mau mencoba duluan?*” bukan “*Anak laki-laki dulu ya, karena lebih kuat.*” Namun masih terlihat beberapa hambatan: beberapa anak laki-laki awalnya enggan bermain permainan yang dianggap “lembut” (misalnya menari sambil bergerak), sementara beberapa anak perempuan ragu mengikuti permainan yang menuntut kecepatan tinggi.

PEMBAHASAN

Permainan Fisik sebagai Media Pendidikan Responsif Gender

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa permainan fisik bukan hanya sarana pengembangan motorik kasar, tetapi juga ruang untuk menanamkan nilai kesetaraan gender sejak dini. Anak laki-laki dan perempuan diberikan kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, tanpa dikotakkan ke dalam peran tradisional yang sering muncul dalam masyarakat (misalnya laki-laki harus kuat, perempuan harus lembut). Hasil ini sejalan dengan teori pendidikan inklusif (Santrock, 2018) yang menekankan bahwa pengalaman belajar setara dapat mengurangi stereotip dan diskriminasi sejak masa anak-anak. Dengan demikian, permainan fisik dapat dijadikan strategi konkret untuk menghadirkan pendidikan responsif gender di lembaga PAUD.

Implikasi terhadap Perkembangan Anak Usia Dini Implementasi permainan fisik berbasis responsif gender memberikan implikasi luas:

1. Perkembangan motorik kasar: anak terlatih berlari, melompat, melempar, dan menangkap tanpa dibatasi peran gender.
2. Perkembangan sosial-emosional: anak belajar bekerja sama, menghargai teman, dan saling memberi dukungan.

3. Perkembangan kepribadian: anak memiliki kepercayaan diri untuk memilih aktivitas sesuai minat, bukan sekadar mengikuti label gender.

Dengan demikian, pendidikan responsif gender melalui permainan fisik dapat menjadi strategi efektif untuk menanamkan nilai kesetaraan sekaligus mendukung perkembangan holistik anak usia dini.

D. KESIMPULAN

Penerapan pembelajaran pendidikan responsif gender melalui permainan fisik pada anak usia dini merupakan strategi yang efektif dalam menanamkan nilai kesetaraan sejak dini. Melalui kegiatan bermain yang tidak membatasi anak berdasarkan jenis kelamin, anak-anak dapat belajar untuk menghargai perbedaan, bekerja sama, serta mengembangkan potensi mereka secara bebas tanpa terkungkung oleh stereotip gender. Permainan fisik, seperti permainan kelompok, olahraga ringan, dan aktivitas motorik, menjadi sarana alami untuk mengajarkan nilai-nilai keadilan gender secara menyenangkan. Ketika anak laki-laki dan perempuan diberi kesempatan yang sama untuk berpartisipasi, mereka belajar bahwa kemampuan dan minat tidak ditentukan oleh gender, tetapi oleh keinginan dan usaha masing-masing individu.

Namun demikian, keberhasilan penerapan ini sangat bergantung pada peran pendidik yang peka terhadap isu gender, dukungan orang tua, serta lingkungan belajar yang inklusif dan tidak bias. Oleh karena itu, pendidikan responsif gender harus terus diintegrasikan secara konsisten dalam aktivitas pembelajaran, agar tercipta generasi masa depan yang lebih adil, setara, dan saling menghargai perbedaan.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Dini, J. P. A. U. (2022). Pandangan Guru dan Orang Tua tentang Pendidikan Inklusif di Taman Kanak-Kanak. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*,6(5), 3944-3952.
- Harahap, A. S , Novianti R & Agustia, N. R . (2023). *Kerukunan Ummat Beragama*. Yogyakarta ; Greenpustaka.
- HARIANA, F. D., Alawiyah, T., & Rahayu, F. (2024). Penerapan Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Web (Wordwall Net) Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Matematika Di Kelas III. *Jurnal Pembelajaran dan Pendidikan Dasar*,2(2), 43-48.
- Lexy, J. (2019), *Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nofianti, R. (2020), *Dara-dasar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jawa Barat: Edu Publisher.
- Muslich, M. (2022), *Pendidikan Responsive Gender*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ritonga, R. S , Munisa, & Hendrawan J. (2023) *Play Therapy Untuk Psikologis Anak Usia Dini Di Lingkungan Keluarga Broken Home*. Jawa Tengah : Cv Tahta Group.
- Suryana, D. (2020), *Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi & Aspek Perkembangan Anak*, Jakarta: Kencana.

Jurnal Kajian Anak (J-Sanak)
(p-ISSN: 2686-5343 |e-ISSN: 2715-7989)
Vol. (7)(01), (Juni-Desember)(2025), (Halaman)(93-100)
DOI: <https://doi.org/10.24127/j-sanak.v7i01.9850>

- Sugiyono. (2020), *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Alfabeta
- Juditha, Christiany. (2020) "*Gender dan seksualitas dalam konstruksi media massa.*"
Jurnal Simbolika: Research and Learning in Communication Study 1.1
- Tambunan N, (2023). *Faktor Pendukung Dan Penghambat Komunikasi Interpersonal Orang Tua Singel Parent dalam Mendidikanaknyaterhadap Pendidikan Agama di Blokading Dusun Xxlr. Pertaniandesas Klambir V. INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research.* 3 (2), Halaman 3.
- Widya R, Rozana S, & Putri. (2023). *Implementasi Karakter Cinta Tanah Air Pada Anak Dalam Keluarga Sebagai Upaya Wujudkan Profil Pelajar Pancasila di kota Pari.* Jurnal Pendidikan dan Konseling, 5 (2), 1-2.